

Pengalaman *fatherhood* pada ayah yang menikah pada usia remaja di Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan

*Fatherhood experiences in adolescent fathers in Ogan Komering Ulu Regency
Of South Sumatra*

Tamela Zahra^{1,*}, Andari Wuri Astuti², Endang Koni Suryaningsih³

Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta; Jl. Siliwangi Jl. Ringroad Barat No.63, Area Sawah, Nogotirto, Kec. Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa

Yogyakarta, telp./fax (0274)4469199 55592

¹tamelazahra46@gmail.com^{*}, ²astutiandari@unisayogya.ac.id

³koni@unisayogya.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Menjadi ayah di usia remaja merupakan suatu *critical period*. *Critical period* yang dialami adalah menjadi remaja dan juga menjadi ayah. Transisi menjadi ayah di usia remaja berdampak besar pada kehidupan ayah remaja.

Tujuan: Untuk mengetahui pengalaman *fatherhood* pada ayah yang menikah pada usia remaja di Kabupaten Ogan Komering Ulu. **Metode:** Penelitian kualitatif dengan pendekatan *generic qualitative*. Teknik pengambilan partisipan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Partisipan dalam penelitian ini adalah ayah yang menikah pada usia remaja yang berjumlah 6 partisipan. Pengumpulan data dengan menggunakan metode *one-to-one in-depth interview*. Analisis data menggunakan analisis tematik. **Hasil:** Dari hasil penelitian didapatkan 5 tema yaitu, pengalaman pernikahan dari sudut pandang ayah remaja, kehidupan ayah remaja, konsep *fatherhood*, dukungan dan harapan, kebutuhan. Proses transisi menjadi ayah memiliki sisi positif dan negatif bagi ayah remaja. Sisi positif adalah perubahan yang lebih baik dan sisi negatif adalah Ayah remaja rentan mengalami masalah ekonomi dan kesulitan beradaptasi dengan peran baru. **Simpulan:** Ayah remaja memiliki kesulitan untuk beradaptasi dengan peran baru. Dukungan, arahan dan edukasi diperlukan ayah remaja untuk menghadapi peran barunya agar proses transisinya berjalan dengan baik.

Kata kunci: *Fatherhood*; remaja; pengalaman

Abstract

Background: Fatherhood in adolescence is a critical period. The critical period experienced is being a teenager and becoming a father. The transition to fatherhood in adolescence has a major impact on the lives of adolescent fathers. **Objective:**

The study aims to determine the fatherhood experiences in adolescent fathers in Ogan Komering Ulu Regency. **Method:** The method employed qualitative research with a generic qualitative approach. The sampling technique was purposive sampling and snowball sampling. The research participants were fathers who married at a young age, totaling 6 participants. Data collection used the one-to-one in-depth interview method. The data were analyzed using thematic analysis. **Result:** The study yielded five distinct themes: the experience of marriage from the perspective of adolescent fathers, the lives of adolescent fathers, the concept of



fatherhood, support and expectations, needs. The transition process to fatherhood had positive and negative sides for teenage fathers. On the one hand, there are advantages to the situation, as it presents an opportunity for positive transformation. On the other hand, teenage dads have economic challenges and encounter difficulties in adjusting to their new positions. Conclusion: Adolescent fathers have difficulty adapting to new roles. Adolescent fathers require support, guidance, and educational resources to effectively navigate their newfound parental responsibilities, hence facilitating a smooth transition into their new role.

Keywords: Fatherhood; Adolescence;Experience

PENDAHULUAN

Remaja adalah generasi penerus bangsa sehingga penting untuk diperhatikan pertumbuhannya, perkembangannya serta kebutuhannya karena masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan untuk masa depan (Satriyandari & Utami, 2018). Perubahan yang terjadi pada diri remaja memungkinkan terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya dan tercapainya identitas peran sehingga kegagalan akan tidak tercapainya identitas peran pada remaja dapat menyebabkan masalah pada remaja (Sumara et al., 2017).

Pernikahan remaja dianggap sebagai salah satu bentuk pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusia) apabila individu yang menikah pada masa remaja menikah dengan alasan apapun di mana ke depannya remaja akan sulit mendapatkan akses pendidikan, terjebak dalam kemiskinan dan hal ini bukan hanya berdampak pada remaja itu sendiri, anaknya juga akan merasakan dampak negatif ini (Misunas et al., 2019). Peran baru yang mereka hadapi, transisi menjadi orangtua baik ibu atau ayah sebelum waktunya berakibat ketidaksiapan sehingga berpotensi menimbulkan konflik (Lilius, 2019).

Fatherhood adalah proses laki-laki menjadi seorang ayah yang terlibat dalam proses pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga dalam keluarga (Fithria et al., 2022). Isu *fatherhood* khususnya ayah remaja (*adolescent fatherhood*) kurang mendapat perhatian padahal ayah remaja termasuk salah satu kelompok rentan (*vulnerable person*) yang membutuhkan perhatian sehingga proses perkembangan fisik dan emosional dapat berjalan dengan baik (Astuti et al., 2021).

Resiko dari ketidakmatangan emosi pada individu di dalam pernikahan sangatlah besar, jika seorang ayah tidak memiliki *emotional control* yang baik hal ini dapat merugikan anak dan juga istri, ayah menjadi tidak ingin terlibat dalam pengasuhan anak (Putri & Taufik, 2017).

Peran penting ayah adalah peran sebagai *player* (teman bermain), *teacher* (pendidik dan pengasuh), *protector* (pelindung), *economic provider* (penyedia dana) dan *role model* (Parmanti & Purnamasari, 2015). Ayah membutuhkan bimbingan dan dukungan untuk menghadapi peran dan tanggung jawab barunya sehingga peran baru tersebut dapat dijalani dengan lebih baik (Baldwin et al., 2018).

Hasil penelitian terdahulu menyebutkan bahwa setelah menjadi ayah, remaja laki-laki lebih cenderung putus sekolah karena mereka harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak sehingga hal ini juga dapat menimbulkan stres pada

ayah yang menikah saat usia remaja (Jeong, 2021). Penelitian lain juga menyebutkan pengalaman menjadi ayah saat usia remaja dapat meningkatkan stres akibat mereka putus sekolah menyebabkan pendidikan yang rendah sehingga menyulitkan mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan hal ini berpotensi membuat mereka mengkonsumsi alkohol, merokok dan obat-obatan terlarang (Curtis et al., 2022).

Masalah pernikahan remaja di Kabupaten Ogan Komering Ulu cukup marak dilihat dari catatan dispensasi pernikahan di Pengadilan Agama kabupaten Ogan Komering Ulu. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Pengadilan Agama Kelas I B di kota Baturaja tepatnya di Kabupaten Ogan Komering Ulu, jumlah permohonan dispensasi pernikahan pada Tahun 2021 berjumlah 73 permohonan dispensasi pernikahan dan jumlah remaja laki-laki yang mengajukan permohonan dispensasi pernikahan berjumlah 13 pemohon. Jumlah permohonan dispensasi pernikahan ini terlihat menurun pada Tahun 2022 dari bulan Januari sampai dengan bulan Desember Tahun 2022 sebanyak 33 permohonan dispensasi pernikahan dan jumlah remaja laki-laki yang mengajukan permohonan dispensasi pernikahan adalah 8 pemohon (Pengadilan Agama Baturaja, 2022).

Studi yang membahas mengenai pengalaman *fatherhood* masih sedikit dilakukan khususnya ayah remaja sehingga masalah ini perlu dikaji lebih dalam. maka berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman ayah yang menikah pada usia remaja di Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan.

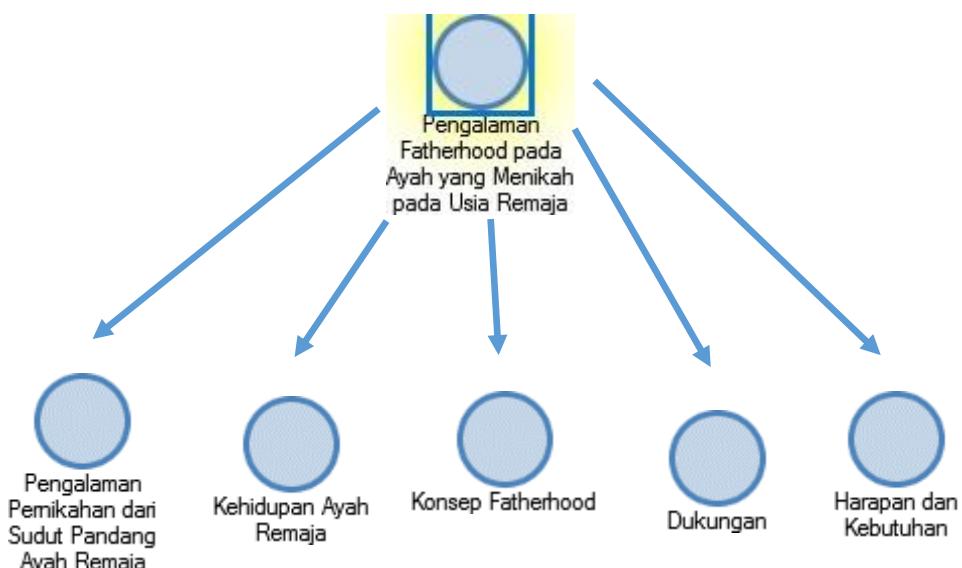
METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti ingin menggali pengalaman *fatherhood* dari sudut pandang ayah remaja sehingga pendekatan *generic qualitative* ini selaras dengan tujuan penelitian ini. Pendekatan kualitatif generik menjelaskan hasil dari penelitian menggunakan paradigma interpretif yaitu cara pandang yang bertumpu pada tujuan untuk memahami dan menjelaskan dunia sosial dari ada dari sudut pandang pelaku (Thorne et al., 2004). Teknik pengambilan partisipan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Partisipan dalam penelitian ini adalah ayah yang menikah pada usia remaja yang berjumlah 6 partisipan. Pengumpulan data dengan menggunakan metode *one-to-one in-depth interview*. Analisis data menggunakan analisis tematik. Penelitian ini telah mendapatkan kelayakan etik dari Komisi Etik Penelitian Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta pada Tanggal 30 Mei 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menggunakan analisis tematik dengan menggunakan *software* NVivo 12. Peneliti mendapatkan 5 tema dan 11 subtema. Adapun temuan tema (*emerging themes*) dalam penelitian ini adalah mengenai pengalaman *fatherhood* pada ayah yang menikah pada usia remaja di Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan yaitu pengalaman pernikahan, kehidupan ayah remaja, konsep *fatherhood*, dukungan dan harapan serta kebutuhan. Berikut gambaran tema dalam penelitian ini:



Gambar 1. Hasil Temuan Tema

Pengalaman Pernikahan dari Sudut Pandang Ayah Remaja

Tema “Pengalaman Pernikahan dari Sudut Pandang Ayah Remaja” adalah tema yang mendeskripsikan tentang pengalaman pernikahan yang dialami oleh ayah yang menikah pada usia remaja terkait pandangan mengenai arti pernikahan, keputusan menikah dan masalah serta dampak yang dihadapi oleh ayah yang menikah di usia remaja.

1. Pandangan mengenai Arti Pernikahan

Subtema “Pandangan mengenai Arti Pernikahan” mendeskripsikan tentang arti atau makna sebuah pernikahan dari sudut pandang ayah yang menikah pada usia remaja. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terdapat beberapa pendapat terkait pandangan mengenai arti pernikahan,yaitu pernikahan penuh dengan tanggung jawab yang disampaikan oleh partisipan “*Pernikahan itu apa ya.. Penuh dengan kewajiban menurut saya mbak. Tanggung jawab kalau sudah nikah itu bukan tanggung jawab untuk diri sendiri saja mbak tapi bertanggung jawab juga untuk istri sama anak sekarang karena sudah punya anak*”(P2).

Partisipan lain berpendapat bahwa pernikahan adalah beban

"Beban mbak.. Ya.. Kita tidak bisa memikirkan diri kita sendiri lagi.. Kita harus mutar otak, bekerja... untuk menghidupi anak sama istri mbak, apalagi seperti saya di usia muda menata keluarga kecil juga, sedangkan menata diri sendiri saja belum benar.. jadi ya beban menurut saya .." (P4).

Berdasarkan hasil kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan pandangan ayah remaja pada penelitian ini mengenai arti adalah sebuah pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk membangun rumah tangga, penuh dengan tanggung jawab dan beban. Bentuk tanggung jawab yang dimaksud ayah remaja pada penelitian ini, di dalam pernikahan tidak hanya bertanggung jawab pada diri sendiri, tetapi juga kepada pasangan, anak dan keluarga.

2. Keputusan Menikah

Subtema "Keputusan Menikah" mendeskripsikan tentang alasan yang membuat partisipan akhirnya memutuskan untuk menikah. Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari partisipan diketahui alasan yang membuat partisipan memutuskan untuk menikah adalah karena ayah remaja merasa ketika menikah mereka dapat berubah menjadi lebih baik dan ada yang mengurusinya. Berikut beberapa kutipan yang disampaikan oleh partisipan:

"Alasannya karena supaya ada yang ngurisin saya mbak, sama-sama mau, bukan karena ada paksaan atau hamil duluan" (P2).

"Alasan saya dulu yak karena itu... saya itu agak-agak sadar dulu itu.. kalau saya seperti ini terus tidak bakalan berubah-berubah.. masih suka keluyuran suka main.. nah saya dulu mikirnya kalau nanti sudah menikah bisa berubah.. jadilah sekarang memang sangat berubah" (P6).

Pendapat lain yang didapatkan dari partisipan mengenai alasan yang membuat mereka memutuskan untuk menikah adalah karena kehamilan pasangan. Berikut kutipan wawancara yang disampaikan oleh partisipan:

"Hmmm.. Alasannya ya karena kecelakaan mbak, tidak bisa berkata apa-apa lagi, lalu kami juga sama-sama suka dan keadaan juga" (P1).

"Ya siap tidak siap mbak, dari sayanya memang kepingin menikah, kami juga pacarannya maaf ngomong sudah seperti orang dewasa, Istri saya kebobolan juga...jadi siap tidak siap saya harus siap.." (P3).

Alasan lain yang membuat partisipan memutuskan untuk menikah yang dikemukakan oleh partisipan adalah karena kematian orangtua sehingga tidak ada yang mengarahkan. Berikut kutipan wawancara yang disampaikan oleh partisipan:

"Sama-sama dari kami berdua, tidak ada yang membimbing, orangtua sudah tidak ada lagi.. kami tu timpang mbak.. Saya sudah tidak ada lagi bapak dari saya kelas 3 SD karena meninggal, istri saya tidak ada lagi ibu, bapaknya tidak mengurusinya dia, tidak ada yang mengarahkan kami, jadi bingung mau kemana mbak.." (P1).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa alasan ayah remaja memutuskan untuk menikah adalah karena ayah remaja merasa pernikahan dapat membuat kehidupan mereka menjadi lebih baik lagi, kehamilan pasangan akibat hubungan seksual yang dilakukan sebelum menikah. Alasan lainnya adalah

kematian orangtua atau salah satu dari orangtua yang membuat remaja kehilangan figur yang mengarahkan dan remaja yang sudah terlibat dalam pekerjaan.

3. Masalah dan Dampak Menikah di Usia Remaja

Subtema “Masalah dan Dampak Menikah di Usia Remaja” mendeskripsikan mengenai masalah dan dampak yang dihadapi oleh ayah remaja. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan partisipan, masalah yang dihadapi ketika menikah dan menjadi orangtua di usia remaja adalah masalah ekonomi. Berikut hasil kutipan wawancara yang didapatkan dari partisipan (P1, P2,P3,P4 dan P5): “*Ekonomi mbak, keuangan*” (P1).

“*Biasanya ya gara-gara ekonomi mbak*” (P2).

“.....masalah ekonomi juga mbak..apalagi waktu tagihan sudah menunggu kan... bayar kontrakan, listrik, air sama kebutuhan anak , banyaklah..” (P3).

“*Paling sering itu gara-gara ekonomi mbak, mau beli susu anak, beli makan.. mulai istri saya ngoceh-ngoceh nyuruh bekerja, ya bagaimana mbak kalau memang lagi tidak ada kerjaannya, bukannya kesenangan*” (P4).

“*Sering mbak.. masalah keuangan lah.. kadang gaji itu belum keluar mbak.. kadang uang gaji itu telat 1-2 hari.. sedangkan kita berguna kan duit itu.. kebutuhan di akhir bulan kan sudah menipis mbak*” (P5).

Masalah lain yang dihadapi oleh ayah remaja selain masalah ekonomi ditunjukkan pada kutipan wawancara berikut (P3 dan P6): “

“*Ya banyaklah.. kadang dia (istri) lagi capek ngurus anak, saya juga lagi capek pulang kerja, seolah saya itu tidak membantua dia (istri) padahal saya juga capek kerja... sama-sama memendam kan jadi ribut...*” (P3).

“*Kalau waktu awal-awal menikah itu ya itulah tadi.. saya masih suka keluyuran main sama teman.. ya soalnya baru menikah.. belum bisa menghilangkan kebiasaan yang dulu..*” (P6).

Berdasarkan hasil kutipan wawancara di atas, masalah lain yang dihadapi oleh ayah remaja pada pernikahannya adalah kesulitan untuk beradaptasi dengan peran baru.

Dampak menikah di usia remaja yang dihadapi oleh partisipan adalah mendapatkan stigma, diejek dan dikucilkan oleh lingkungan sekitar dan teman sebaya. Berikut hasil kutipan wawancara dengan partisipan:

“*Ya banyak mbak... ada yang ngomong masih anak-anak sudah gendong anak, ada juga yang ngomong apa nggak... nyesel kan menikah masih muda.. begitu mbak*” (P1).

“*Jadi omongan mbak, dikucilkan sama tetangga... sampai ngomongi orangtua saya juga.. “ Tidak bisa mendidik anak”katanya... sedih saya orangtua saya diomongi begitu mbak*”(P2).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan ayah remaja mengalami masalah ekonomi, stigma, diejek dan dikucilkan oleh lingkungan sekitar dan teman yang mengetahui terjadinya sebuah pernikahan remaja.

Kehidupan Ayah Remaja

Tema “Kehidupan Ayah Remaja” adalah tema yang mendeskripsikan tentang pengalaman dialami oleh ayah yang menikah pada usia remaja terkait reaksi awal

partisipan ketika mengetahui akan menjadi ayah dan proses transisi yang dialami ketika menjadi ayah.

1. Reaksi Awal Menjadi Ayah

Subtema “Reaksi Awal Menjadi Ayah” mendeskripsikan mengenai reaksi awal yang ditunjukkan oleh partisipan saat diberitahu akan menjadi ayah oleh pasangan. Partisipan menyampaikan reaksi yang kurang baik ketika diberitahu akan menjadi ayah. Berikut kutipan pernyataan yang disampaikan oleh ayah remaja (P3, dan P4):

“Hmmm... Bingung mbak, pusing saya mau ngomong sama siapa, kalau ngomong sama orangtua pasti habis saya mbak, istri saya juga tidak berani ngomong sama orangtuanya, mana saya belum kerja kan kemarin itu, lulus SMA saja belum, baru selesai ujian mbak, orang rumah (istri) sudah kebobolan 2 bulan waktu tau hamil... mau bagaimana lagi mbak” (P3).

“Tidak mbak, tapi bagaimana lagi... waktu istri saya menunjukkan hasil test itu (test pack) ya saya terkejut, sempat berpikir untuk menggugurkan tapi berpikir lagi, berpikir lagi... mau bagaimana lagi.. memang kesalahan kami.. ya kita kan sudah paham lah kalau melakukan hubungan yang seperti itu bisa hamil, sadar juga melakukan itu, lalu saya memberanikan diri untuk berbicara sama ayah saya, karena ibu saya ada jantung jadi saya ngomong sama ayah dulu” (P4).

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan partisipan, reaksi awal yang muncul ketika diberitahu akan menjadi ayah adalah stres, kebingungan, tidak siap, terkejut dan khawatir.

2. Transisi Menjadi Ayah

Subtema “Transisi Menjadi Ayah” mendeskripsikan mengenai perubahan yang dirasakan oleh partisipan saat sebelum dan sesudah menjadi ayah. Semua partisipan menyampaikan ada perubahan yang baik setelah menjadi ayah. Berikut hasil pernyataan partisipan:

“Yang jelas, sekarang pemikirannya sudah lebih dewasa mbak, tidak bebas lagi, fokus mencari uang, sudah sering di rumah saja tidak main keluar lagi sama teman-teman yuk, kalau dulu main sampai tengah malam mbak.. bahkan jarang pulang” (P1).

“Perubahannya kalau dulu ya bebas mbak kalau sekarang sudah tidak bebas lagi..kalau dulu kemana-mana bebas” (P2).

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh partisipan, semua partisipan mengalami perubahan yang lebih baik ketika menjadi ayah. Partisipan lebih peduli dengan keluarga, semakin giat untuk bekerja, tidak nakal lagi, sebelum menjadi ayah partisipan pada penelitian ini masih sering keluar dengan teman-teman, setelah menjadi ayah lebih fokus bekerja untuk menafkahi anak dan istri, bermain dengan anak dan menghabiskan waktu dengan keluarga.

Konsep Fatherhood

Tema “Konsep Fatherhood” mendeskripsikan tentang pemahaman partisipan mengenai peran ayah, hambatan yang membuat ayah untuk terlibat dalam pengasuhan, pertumbuhan dan perkembangan anak dan *role model* yang dicontoh oleh partisipan untuk menjadi ayah.

1. Peran Ayah

Subtema “Peran Ayah” mendeskripsikan tentang pemahaman partisipan mengenai tugas dan tanggung jawab seorang ayah, cara partisipan menjalankan dan

memenuhi tugasnya sebagai ayah serta keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Pemahaman tugas dan tanggung jawab ayah yang disampaikan partisipan adalah tugas dan tanggung jawab ayah pada umumnya, yaitu bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak dan membimbing anak. Berikut hasil wawancara yang disampaikan oleh partisipan

"Mengasuh anak dan menyayangi anak mbak..Hm... mencari nafkah untuk istri dan anak mbak" (P1).

"Tugas seorang ayah kalau menurut saya itu bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga" (P2).

"Ya banyak mbak... ya membimbing, menafkahi, bertanggung jawab untuk istri anak" (P3).

Berdasarkan hasil kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ayah remaja mendeskripsikan tugas dan tanggung jawab ayah adalah mencari nafkah untuk kebutuhan anak, mengasuh anak, membimbing anak dan memberikan kasih sayang untuk anak. Hal terkait pertumbuhan dan perkembangan anak pada penelitian ini didapatkan bahwa beberapa partisipan jarang berdiskusi dengan istri mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak, dapat dilihat pada kutipan hasil wawancara yang disampaikan oleh partisipan:

"Ya jarang, karena masalah itu ibu-ibu yang tahu biasanya, saya kan laki-laki ya jadi kurang tahu..... karena anak saya juga tidak menunjukkan hal yang aneh, dia (anak) bisa duduk, merangkak dia bisa terus sudah coba-coba berdiri seperti mau jalan gitu" (P2).

"Jarang sih mbak.. paling kalau dia (anak) sakit saja.. istri saya semua yang urus.. saya juga kan bekerja kan pulangnya sudah sore.. sudah capek mbak.. butuh tidur" (P5).

Kutipan hasil wawancara partisipan menunjukkan bahwa partisipan jarang berdiskusi mengenai pengasuhan serta pertumbuhan dan perkembangan anak karena kesibukan bekerja dan menganggap masalah pertumbuhan dan perkembangan anak adalah tugas ibu.

Ayah remaja pada penelitian ini tidak mengetahui mengenai perkembangan motorik kasar dan halus pada anak, hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut:

"Itu apa mbak? Saya tidak pernah dengar motoric itu mbak" (P4).

"Tidak pernah dengar mbak dan nggak pernah cari tahu juga sih mbak, baru kali ini" (P5).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, ayah remaja pada penelitian ini tidak pernah mencari tahu dan mendengar mengenai perkembangan motorik kasar dan halus pada anak. Aktivitas mengasuh anak dilakukan oleh ayah remaja pada penelitian ini ketika sedang libur bekerja. Partisipan juga menyampaikan kegiatan yang dilakukan ketika mengasuh anak. Berikut kutipan wawancara yang disampaikan partisipan:

"Saya ajak main mbak, ajak jalan-jalan naik motor, saya gendong, sore saya yang memandikan anak kalau sempat mbak, kalau menuapi makan saya tidak bisa, dia benar-benar tidak mau makan kalau sama saya" (P1).

"Mengajak anak bermain, menuapi makan, menidurkan juga kalau malam" (P2).

"Ya.... Memberi waktu untuk anak, mengajak anak bermain, mengajak anak jalan-

jalan.. kalau menuyapi makan saya tidak sabaran mbak, mana dia (anak) mau nangis aja mau dibujukin hehe” (P3)

Partisipan pada penelitian ini mengungkapkan bahwa mereka ikut membantu istri untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga:

“Ada bantu-bantu mbak tapi tidak sepenuhnya...kalau istri minta tolong saya pasti membantu mbak... Paling beres-beres rumah mbak, jemur pakaian, kalau masak tidak pernah, istri saja” (P1).

“Masak nasi mbak, menolong masak nasi saja, nanti lauknya istri semua.. ya uang juga sudah diberikan ke dia (istri) semua”(P2).

“Sering... ya nyapu, beres-beres rumah, mencuci, menjemur baju... masak sama menyetrika pakaian saja yang saya nggak bisa mbak” (P3).

“Paling cuci piring... menyetrika baju saya sendiri paling untuk saya kerja” (P4). “Nyapu mbak... beres-beres rumah mbak... kalau hari Minggu kan libur... beres-beres rumah menolong istri” (P5).

“Mencuci baju mbak kalo saya hehe... kalau yang lain sudah dikerjakan semua sama istri” (P6).

2. Hambatan Keterlibatan Ayah

Subtema “Hambatan Keterlibatan Ayah” mendeskripsikan mengenai hambatan ayah untuk terlibat dalam pengasuhan anak. Berikut hasil wawancara yang disampaikan oleh partisipan:

“Ya kalau dia lagi rewel saja mbak, saya bingung mesti apa lagi hehhehe” (P1). “Bingung kenapa dia (anak) menangis, kadang sudah diikuti semua kemauannya masih saja nangis mbak” (P2).

“Ya bagaimana ya... bingung mau apa.. karena dia (anak) juga tidak bisa mengutarakan keinginannya.. nangis saja”(P3).

“Mau jajan aja mbak... tidak dituruti.. nangis mbak.. rewel” (P4).

“Waktu dia (anak) tidak mau diam mbak.. lagi rewel... Itu saja mbak palingan” (P5).

“Rewel.. kalau suka menangis terus itu nah mbak. Kalau di awal-awal anak lahir itu rasanya seperti beda dunia antara hari ini dengan kemarin.. bingung mbak.. soalnya tidak tahu mau diapakan dia (anak) ini.. jam tidur tidak karuan.. kasihan juga sama istri.. kalau awal-awal itu yang masih begadang itu mbak, berat sekali rasanya mau pulang kerja sudah mikir capek di rumah, tidak bisa istirahat di rumah, begadang... kasihan istri mbak kalau tidak ditemani,tidur cuma berapa jam.. besok pagi sudah kerja lagi.. pusing mbak”(P6).

Ungkapan di atas menunjukkan hambatan yang dihadapi oleh ayah remaja untuk terlibat dalam pengasuhan anak adalah bingung menghadapi anak yang rewel. Upaya yang dilakukan ayah remaja untuk mengatasi hambatan yang dihadapi ketika mengasuh anak, dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut:

“Iya kadangan saya bujuk dulu mbak, Cuma kalau sudah kelewat rewel langsung saya kasih ke mamanya” (P1).

“Ya...coba bujuk dulu kalau sudah tidak bisa diam, kasih ke mamanya mbak” (P2). “Langsung saya kasih ke istri saya mbak.. biar dia (anak) tidak rewel lagi” (P3). “ Ya.. saya bujuk mbak kalau masih tidak mau berhenti menangis saya belikan (jajan) saja mbak daripada dia (anak) menangis kan” (P4).

“Kasih hp paling mbak diam dia (anak)..” (P5). “

“Ya.. saya gendong terus mbak sampai dia (anak) diam, kalau dia (anak) mau ASI baru saya kasih ke istri... kasihan juga lihat istri saya sudah seharian kan ngasuh” (P6).

Hasil kutipan wawancara di atas didukung oleh pernyataan istri dari partisipan, yaitu:

"Ya itu mbak... nggak bisa ngediemin anak... heran juga, langsung saya ambil saja daripa anak jerit-jerit nangis kan" (P2A).

"ya memang anak-anak kan ya bisanya nangis mbak, ngomong aja belum bisa , ayahnya ini nggak ngerti, nggak bisa ngediemin, padahal udah dibilangin berulang kali caranya gimana hmm" (P3A).

Ungkapan di atas menunjukkan hambatan yang dihadapi oleh istri partisipan adalah ayah remaja kesulitan menghadapi anak yang rewel dan biasanya untuk mengatasinya, istri dari partisipan langsung mengambil anaknya untuk didiamkan dari rewelnya.

Hambatan lain yang dihadapi ayah remaja terkait keterlibatannya dalam pertumbuhan dan perkembangan anak seperti menemani anak untuk kunjungan Posyandu (Pos Layanan Terpadu), dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut: *"Nggak sih mbak... Bapak-bapaknya juga tidak ada yang ikut" (P1).*

"Saya nganter aja mbak, nunggu di parkiran tempat posyandu" (P3).

"Tidak mbak, karena saya kan kerja kalo siang, biasanya istri aja yang ke posyandu" (P5).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ketika menemani anak untuk pemeriksaan kesehatan anak di posyandu, ayah remaja tidak ikut menemani ke dalam ruangan untuk memeriksakan anaknya tetapi ayah remaja menunggu di luar ruangan . Durasi dalam mengasuh anak oleh ayah remaja pada penelitian ini adalah sekitar 3 jam. Berikut hasil kutipan wawancara dengan partisipan:

"Ya sedapatiya saja mbak pulang dari bekerja, mengajak anak bermain" (P1).

"Paling 1-3 jam lah sehari, karena sibuk kerja juga" (P2). "Paling 3-4 jam mbak sehari" (P4).

"Palingan.... 2 jam.. palingan malam .. soalnya kerja dari jam 8 pagi sampai jam 5 sore, sampai rumah jam 6 an hampir maghrib mbak.. sampai rumah saya langsung bebersihan.. istirahat.. ngajak anak main sebentar, jalan-jalan biasanya, setelah itu dia (anak) tidur mbak" (P5).

"Kalau lagi kerja, pagi itu sekitar 1 jam lah... saya mengasuh mbak... istri saya suruh mandi dulu sebelum saya pergi kerja.. saya yang mengasuh... sekitar 4 jam lah sehari mbak.. kalau malam saya suka sambil menidurkan dia (anak) kan.." (P6).

Berdasarkan hasil kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa durasi ayah bertemu dan mengasuh anak dalam adalah 1-4 jam sehari dan biasanya dilakukan saat malam hari jika tidak libur kerja.

3. Role Model

Subtema *"role model"* mendeskripsikan mengenai panutan yang dijadikan sebagai contoh menjadi ayah oleh partisipan. Beberapa partisipan mendapatkan konsep menjadi ayah dari ayahnya sendiri dan mertua. Berikut kutipan wawancara yang disampaikan oleh partisipan (P2 dan P3).

"Contoh dari ayah saya sendiri mbak" (P2).

"Ya.. lihat dari bapak dengan mertua lah cara membimbing kita kan" ..(P3)

Partisipan lain mendapatkan konsep menjadi ayah dari teman. Berikut hasil wawancara yang disampaikan partisipan (P2 dan P4):

“.....dapat dari kawan kerja juga, melihat dia (teman) sudah jadi bapak kan oh ternyata begini” (P2).

“Melihat teman bekerja mbak... Oohh begini jadi ayah itu.. cara mendidik anak itu seperti ini..” (P4).

Role model yang juga dapat dicontoh yang bisa didapatkan selain ayah adalah keluarga yaitu kakek dan saudara laki-laki yang sudah menjadi ayah, seperti yang disampaikan partisipan dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Ya, lihat-lihat dari keluarga, dari saudara yang sudah berkeluarga”(P1).

“Hm... dari kakek mbak.. kakek itu sosok yang lemah lembut.. tidak pernah marah sama anak.. sama istri.. penyayang mbak” (P6).

Selain itu, satu partisipan dalam penelitian ini mengungkapkan konsep menjadi ayah didapatkan dari diri sendiri. Berikut kutipan wawancara yang disampaikan oleh partisipan (P5):

“Dari...tidak ada sih mbak.. tidak ada yang saya lihat.. karena bapak saya sudah meninggal dari saya kecil mbak.. jadi ya saya natural saja.. ketika anak saya lahir disitulah saya belajar jadi seorang ayah... tidak lihat siapa-siapa mbak..” (P5).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa partisipan mendapatkan konsep menjadi ayah dari ayahnya sendiri, keluarga lain yaitu kakek dan saudara laki-laki dan teman bekerja. Namun, 1 partisipan tidak mendapatkan konsep menjadi ayah dari siapa pun

Dukungan

Tema “Dukungan” ini mendeskripsikan mengenai upaya yang diberikan oleh orang terdekat sebagai sumber dukungan ketika partisipan menjadi ayah.

1. Sumber Dukungan

Subtema “Sumber Dukungan” mendeskripsikan mengenai sumber atau orang yang memberikan dukungan pada partisipan ketika menjadi ayah. Beberapa informan menyampaikan mendapatkan dukungan dari orangtua, berikut hasil wawancara yang disampaikan oleh partisipan:

“Keluarga selalu menasihati, dikasi tahu harus belajar jadi bapak yang bertanggung jawab, bisa mendidik anak dan membimbing keluarga”(P1).

“Ya dinasihati, diberi semangat sama keluarga sama istri juga” (P2).

“Ya support saja yang didapatkan mbak.... Disemangati oleh istri dengan keluarga.. karena kami kan menikah muda, tidak ada persiapan... ”(P3).

Beberapa partisipan lain juga mendapatkan dukungan dari teman-teman ketika partisipan menjadi ayah. Berikut hasil kutipan wawancara yang disampaikan partisipan (P4 dan P5)

“Ya... paling memberi semangat mbak sama menasihati saja” (P4).

“Ya sama mbak... kawan-kawan itu menasihati juga, menyemangati” (P5).

Tidak semua partisipan mendapatkan dukungan dari teman, beberapa partisipan tidak mendapatkan dukungan dari teman. Hal ini disampaikan partisipan berikut:

“Kalau dari kawan-kawan tidak ada sih mbak... kebanyakan mereka tidak mau berteman lagi, malah ikut mengejek juga seperti “Wow papa muda nih” saya jadi malu mbak” (P1).

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan, dapat dilihat bahwa beberapa partisipan tidak mendapat dukungan dari teman, ada yang menjauh dan ada yang hanya mengejek partisipan saja. Tidak hanya mendapat dukungan dari orang terdekat, beberapa partisipan juga menerima dukungan dari tenaga kesehatan terkait dukungan saat menjadi ayah, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut :

"Dapat mbak, kalau ke klinik bidan lagi berobat itu dilibatkan, diberi semangat jadi ya tambah merasa seperti "Sudah jadi bapak benaran, anak istri tanggung jawab saya sepenuhnya" paling begitu mbak" (P1).

"Ya pernah yang itu waktu kami mau minta surat pengantar untuk Dinkes itu mbak.. dinasihati sama ibu di Puskesmas itu.. enaklah ibu itu.. tidak memojokkan... kami menceritakan yang sebenarnya.. Ibu itu ngomong " Tidak apa, mungkin dulu kalian belum mengerti dampaknya, sekarang sudah mau jadi orangtua, bagaimana caranya harus bertanggung jawab" disuruh rajin periksa, jadi istri saya rajin periksa hamil dulu mbak sama ibu di Puskes itu" (P3).

2. Bentuk Dukungan

Subtema “Bentuk Dukungan” mendeskripsikan bentuk upaya atau dukungan yang diberikan kepada partisipan ketika partisipan sudah menjadi seorang ayah. Partisipan menyampikan bahwa mereka menerima bentuk dukungan sosial dari keluarga, teman dan tenaga kesehatan. Hal ini disampaikan oleh partisipan:

"Ibu masih suka ngasih anakku untuk beli pampers (diapers)" (P1).

"Ya dinasihati,harus tambah rajin kerjanya karena anggota keluarga sudah bertambah" (P2).

"Keluarga selalu memberi nasihat "pasti bisa, asal ada kemauan untuk anak, ada saja jalannya" tapi ya memang benar mbak, waktu saya lagi 85 bingung bingungnya anak saya baru umur sebulan... saya dapat kerjaan yang ada gaji tetap per bulannya lah..." (P3).

" sampai saat ini ibu saya juga masih membantu keuangan keluarga saya mbak.. malu sebenarnya mbak.. Cuma ya saya ini tamat SMP, mau mengaharapkan kerja apa... menunggu diajak-ajak kawan saja" (P4).

"Keluarga menasihati, ngasih motivasi mbak.." (P5).

" diomongi jangan keluyuran lagi, sabar, belajar membimbing anak, tolong menolong sama istri.." (P6).

"waktu saya mengajak anak saya berobat misal demam itu diomongi, diajari kalau anak panas disuruh ukur dulu suhu, kompres, diajari tanda-tanda harus dibawa ke rumah sakit.. tidak dimarahi, tidak meremehkan saya walau saya masih muda mbak" (P4)

Dari hasil kutipan wawancara yang dilakukan partisipan menerima bentuk dukungan sosial berupa dukungan nasihat, saran, motivasi, informasi dari keluarga, teman dan tenaga kesehatan. Dukungan berupa materi atau finansial juga diberikan oleh orangtua untuk beberapa partisipan pada penelitian ini.

Harapan dan Kebutuhan

Tema “Harapan dan Kebutuhan” mendeskripsikan mengenai harapan seorang ayah untuk anak dan tenaga kesehatan serta kebutuhan yang dibutuhkan ayah untuk mencapai harapan tersebut.

1. Harapan untuk Anak

Subtema “Harapan untuk Anak” mendeskripsikan tentang sebuah cita-cita yang diharapkan oleh ayah remaja pada penelitian ini untuk anaknya di masa depan. Semua partisipan pada penelitian ini menginginkan anaknya bisa menjadi orang melebihi orangtuanya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara dengan partisipan (P1,P2,P3,P4,P5 dan P6):

“*Harapannya semoga anak nantinya jadi anak yang pintar, sukses dan berguna untuk orang banyak*” (P1).

“*Tidak ada mbak, saya cuma kepingin anak saya lebih baik daripada saya mbak*” (P2).

“*Ya harapannya bisa membesar anak, bisa mengantarkan anak sukses, tidak nakal seperti bapak sama ibunya, jangan sampai seperti kami berdua*” (P3).

“*Jadi orang yang sukses, jangan seperti ibu dan bapakya mbak*” (P4).

“*Semoga menjadi anak yang sukses nantinya sama jadi anak yang baik*” (P5).

“*Ya itulah tadi mbak... jangan sampai seperti ayahnya.. kalau bisa lebih baik dari ayahnya*” (P6).

Berdasarkan ungkapan mengenai harapan yang disampaikan oleh partisipan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, partisipan menginginkan anaknya tidak meniru orangtuanya, mereka berharap dapat mengantarkan anaknya menuju kesuksesan dan dapat melebihi orangtuanya. Untuk mencapai harapan yang diharapkan oleh ayah remaja untuk anaknya di masa depan, diperlukan suatu kebutuhan yang harus dimiliki ayah remaja untuk mencapai harapan tersebut. Beberapa partisipan menyebutkan kebutuhan yang paling penting adalah kebutuhan finansial. Berikut hasil wawancara dengan partisipan (P2,P3 dan P4):

“*Menurut saya kebutuhan materi ya uang mbak, karena nanti anak mau sekolah, mau dikasih makan, kalau kita tidak ada uang kita tidak bisa menyekolahkan anak nantinya, beli buku, makanya sebagai laki-laki ya harus mau mencari,kerja*” (P2). “*Yang paling penting finansial*” (P3).

“*Menurut saya finansial mbak*” (P4).

Selain kebutuhan finansial, pendapat lain disampaikan oleh partisipan adalah sebagai berikut (P1, P5 dan P6):

“*Menurut saya kebutuhan kesiapan mental yang kuat, kesehatan dan ekonomi yang membantu mbak*” (P1).

“*Menurut saya... uang mbak... terus kesiapan, terus bisa kerja dan kesehatan.. kalau uang tu ya karena laki-laki kan bertanggung jawab menafkahi anak sama istri mbak... kalau yang lain seperti pengetahuan tentang anak itu mengalir saja mbak..*” (P5).

“*Kesiapan sama mental mbak*” (P6).

Berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh partisipan pada penelitian ini, didapatkan kesimpulan mengenai kebutuhan yang diperlukan untuk mencapai harapan yang diinginkan terkait masa depan anak. Kebutuhan yang diperlukan tersebut adalah kebutuhan finansial, kesiapan, mental dan juga kesehatan.

2. Harapan Untuk Tenaga Kesehatan

Subtema “Harapan untuk Tenaga Kesehatan” mendeskripsikan tentang sebuah harapan yang diharapkan oleh ayah remaja pada penelitian ini untuk tenaga kesehatan. Partisipan pada penelitian ini menginginkan tenaga kesehatan untuk

lebih jelas dalam memberikan informasi. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara dengan partisipan (P1,P2,P3):

"Harapannya semoga ke bisa lebih memberikan informasi yang lebih rinci lagi" (P1).

"Tidak ada mbak, saya cuma kepingin untuk tenaga kesehatan bisa lebih mengarahkan apalagi yang kasusnya seperti kami mbak" (P2).

"Ya harapannya bisa lebih ramah dan memberikan informasi dan bahasanya yang lebih mudah dimengerti" (P3).

Berdasarkan ungkapan mengenai harapan yang disampaikan oleh partisipan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, partisipan menginginkan tenaga kesehatan untuk memberikan informasi yang dapat dengan mudah dipahami.

Pembahasan

Hasil penelitian pada penelitian ini menjelaskan temuan yang dijelaskan dengan menggunakan teori dari LCT (*Life Course Theory*) Perspective. Teori LCTP (*Life Course Theory Perspective*) ini dapat membantu menjelaskan dan memahami pengalaman *fatherhood* pada ayah remaja berdasarkan konteks teori tersebut, peneliti dapat memahami dan merefleksikan situasi pengalaman *fatherhood* pada ayah remaja.

1. Pathway or Trajectory

Dalam model *Life Course Theory Perspective* (LCTP), *pathway* (alur) atau *trajectory* (lintasan) menjelaskan bahwa sebuah peristiwa perubahan sosial, jalan hidup dan perkembangan dari individu dapat berasal dari keadaan sosial, ekonomi dan lingkungan yang mempengaruhi (Fine & Kotchuck, 2010). Pada penelitian ini komponen *pathway* dan *trajectory* dijelaskan melalui tema pengalaman pernikahan pada ayah remaja mengenai pandangan remaja mengenai arti pernikahan dan alasan atau penyebab yang membuat remaja laki-laki akhirnya memutuskan untuk menikah dan menjadi ayah di usia remaja. Pada penelitian ini ditemukan masih kurangnya pemahaman remaja laki-laki dalam mengartikan dan memaknai pernikahan. Hal ini dapat dilihat dari pandangan partisipan pada penelitian ini mengenai arti pernikahan yaitu pernikahan adalah sebatas tanggung jawab, beban dan keinginan untuk membangun keluarga. Keputusan remaja untuk menikah dan menjadi ayah di usia remaja pada penelitian ini salah satunya adalah akibat dari kejadian yang tidak direncakan, yaitu kehamilan pasangan yang disebabkan oleh hubungan seksual sebelum menikah.

2. Early Programming

Early programming menjelaskan bahwa persiapan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya dapat mempengaruhi kehidupan ke depannya, jika persiapan tersebut baik maka akan berdampak baik dan jika persiapan tidak disiapkan dengan baik maka akan berdampak sebaliknya (Fine & Kotchuck, 2010). Pada penelitian ini komponen early programming dijelaskan melalui tema kehidupan ayah remaja yang berisi tentang reaksi awal yang dirasakan oleh remaja laki-laki ketika menjadi ayah. Peran ayah pada penelitian ini ditunjukkan oleh ayah remaja pada peran ayah sebagai economic provider dengan cara bekerja untuk menafkahi anak, peran ayah sebagai role models yaitu membimbing anak, peran ayah sebagai protector yaitu melindungi anak. Hambatan yang dialami ayah untuk terlibat dalam pengasuhan anak adalah kurangnya ketrampilan ayah dalam mengasuh anak, yang dapat dilihat

dari kutipan wawancara partisipan pada penelitian ini yaitu kesulitan mengasuh anak adalah ketika anak menangis dan rewel dan ayah remaja bingung bagaimana mengatasinya.

3. *Critical or Sensitive Period*

Komponen critical or sensitive periods adalah pengalaman kritis atau sensitif yang menggambarkan bagaimana peristiwa kehidupan dapat memiliki dampak besar pada individu selama periode waktu kritis atau sensitif dan dapat menjadi jendela peluang untuk menuju ke kehidupan yang lebih baik (Fine and Kotchuck, 2010). Pada penelitian ini, menjadi ayah di usia remaja merupakan critical period yang dialami oleh partisipan. Proses transisi menjadi ayah yang dialami partisipan pada penelitian ini menunjukkan bahwa *critical period* yang dialami berfungsi sebagai peluang untuk menuju kehidupan yang lebih baik, dapat dilihat dari hasil wawancara, partisipan menyatakan setelah memiliki anak mereka dapat menetapkan kembali tujuan hidupnya dengan cara semakin giat bekerja, mengubah lifestyle dan menjaga kesehatan.. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan, setelah menjadi ayah, remaja laki-laki menjadi lebih bertanggung jawab dan mempunyai tujuan hidup (Recto and Lesser, 2021). Harapan ayah remaja dalam penelitian ini untuk tenaga kesehatan adalah untuk dapat memberikan informasi, pelatihan dan saran yang dengan Bahasa yang mudah untuk dimengerti dan lebih rinci. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara yang disampaikan oleh partisipan bahwa harapannya adalah lebih jelas lagi dalam memberikan informasi ke pasien. Ayah remaja dalam penelitian ini juga berharap tenaga kesehatan ke depannya lebih bisa memberikan arahan lagi terutama untuk kasus seperti dialami oleh partisipan.

4. *Cumulative Impact*

Komponen *cumulative impact* menjelaskan mengenai dampak dari semua kejadian hidup yang dialami oleh individu (Fine & Kotchuck, 2010). Pada penelitian ini, menjelaskan bahwa masa lalu yang dialami oleh partisipan pada penelitian ini menghasilkan dampak yang dapat menjadi dampak yang kurang baik di kehidupan ayah remaja. Ayah remaja pada penelitian ini mengungkapkan kehilangan figur salah satu orangtua baik ayah atau pun ibu karena meninggal merupakan salah satu penyebab yang membuat remaja laki-laki tidak memiliki seseorang yang mengarahkan dan membimbing. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yaitu dampak ketidakhadiran orangtua pada anak dapat membuat anak melakukan hal yang mengarah pada perlakuan destruktif seperti menjadi ayah di usia remaja akibat hubungan seksual yang dilakukan sebelum menikah (Fatima et al., 2021).

5. *Protective factors*

Komponen protective factors menjelaskan mengenai faktor pendukung yang dapat mendorong individu untuk berubah menjadi lebih baik lagi (Fine & Kotchuck, 2010). Menjadi ayah di usia remaja dianggap sebagai faktor yang berisiko yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan remaja itu sendiri (Emirie et al., 2021). Pada penelitian ini, hal yang mendorong partisipan untuk menerima keadaan saat ini dan menata kembali hidupnya adalah karena adanya dukungan. Dukungan tersebut berasal dari keluarga, teman dan tenaga kesehatan. Bentuk dukungan yang diterima adalah dukungan sosial. Hal ini sejalan dengan

penelitian terdahulu yang menyatakan jika ayah remaja menerima lebih banyak dukungan dari orang terdekat, mereka akan lebih mampu menghadapi proses transisi mereka menjadi ayah dan menafkahi anak dan istri (Uengwongsapat, 2022). Jenis dukungan yang didapatkan ayah remaja pada penelitian adalah seperti dukungan materi, nasihat, motivasi, ucapan selamat (penghargaan), informasi dan saran

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pengalaman *fatherhood* pada ayah yang menikah pada usia remaja di Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan dapat disimpulkan yaitu pengalaman ayah remaja pada penelitian ini mengenai pernikahan adalah pernikahan merupakan tanggung jawab, beban dan pernikahan adalah untuk membentuk keluarga. Alasan yang membuat remaja laki-laki menikah dan menjadi ayah di usia remaja adalah karena kehamilan pasangan yang tidak direncakan, kurangnya pengetahuan serta pemahaman partisipan mengenai konsep pernikahan, tidak memiliki figur salah satu dari orangtua dan remaja yang sudah terlibat dalam pekerjaan.

Dampak dan masalah yang dialami dari menikah dan menjadi ayah di usia remaja adalah rentan mengalami masalah ekonomi, dikucilkan, diejek dan mendapatkan stigma. Peran ayah remaja dalam pengasuhan anak pada penelitian ini ditunjukkan melalui peran ayah sditunjukkan ayah remaja pada penelitian ini melalui aktivitas yang dilakukan bersama anak diantaranya bermain bersama, menonton bersama, menemani anak tidur dan bejalan-jalan bersama dengan anak. Hambatan menjadi ayah di usia remaja adalah terbatasnya pengetahuan dan keterampilan ayah dalam hal mengasuh anak, pertumbuhan, perkembangan anak dan kesibukan pada pekerjaan.

Dukungan yang diterima oleh ayah remaja adalah dukungan sosial. Jenis dukungan yang diterima adalah, saran, motivasi, nasihat informasi dan materi. Harapan dan kebutuhan yang diharapkan oleh ayah remaja pada penelitian ini adalah dapat membaskan, mengasuh dan membimbing anak dengan baik. Ayah remaja juga menginginkan dan membutuhkan dalam mendapatkan informasi serta arahan yang rinci dan mudah untuk dimengerti dari tenaga kesehatan terkait *fatherhood*.

SARAN

Ayah remaja diharapkan untuk lebih terlibat dalam pengasuhan anak, pertumbuhan dan perkembangan anak dengan cara mencari informasi terkait hal yang dibutuhkan seputar *fatherhood*, pengasuhan anak dan pertumbuhan, perkembangan anak di sosial media atau sumber informasi lainnya seperti mencari informasi ke tenaga kesehatan saat memeriksakan anak pada saat jadwal posyandu.

Tenaga Kesehatan khususnya Bidan diharapkan dapat memberikan perhatian khusus pada ayah remaja untuk memfasilitasi pendampingan serta memberikan penekanan edukasi pada ayah remaja mengenai pengasuhan anak dan pertumbuhan, perkembangan anak, agar ayah remaja dapat menjadikan masalah yang dihadapinya menjadi sebuah peluang (*opportunity*) untuk belajar menjadi ayah.

Tenaga kesehatan khususnya Bidan hendaknya menyampaikan informasi dengan bahasa yang mudah dimengerti, rinci dan melakukan evaluasi setelah memberikan informasi pada pasien. Istri diharapkan dapat melibatkan ayah dalam pengasuhan dengan membantu ayah melatih keterampilan ayah dalam memberikan pengasuhan, mendorong, memberi kesempatan dan memotivasi ayah remaja untuk belajar mengaplikasikan peran ayah. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian terkait *fatherhood* dengan menggali lebih dalam lagi mengenai *fatherhood* pada ayah remaja terkait keterlibatan ayah dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. W., Hirst, J., & Bharj, K. K. (2021). Adolescent fathers' experiences in Indonesia: a qualitative study. *International Journal of Adolescence and Youth*, 26(1), 201–210. <https://doi.org/10.1080/02673843.2021.1901749>
- Baldwin, S., Malone, M., Sandall, J., & Bick, D. (2018). Mental health and wellbeing during the transition to fatherhood: a systematic review of first time fathers' experiences. *JBI Database of Systematic Reviews and Implementation Reports*, 16(11), 2118–2191. <https://doi.org/10.11124/JBISRIR-2017-003773>
- Curtis, M. G., Collins, C., Augustine, D., Kwon, E., Reck, A., Zuercher, H., & Kogan, S. M. (2022). The Transition to Fatherhood, Contextual Stress, and Substance Abuse: A Prospective Analysis of Rural, Emerging Adult Black American Men. *Substance Use and Misuse*, 57(12), 1818–1827. <https://doi.org/10.1080/10826084.2022.2115851>
- Emirie, G., Jones, N., & Kebede, M. (2021). ‘The School Was Closed, So When They Brought Me A Husband I Couldn’t Say No’: Exploring the Gendered Experiences of Child Marriage Amongst Adolescent Girls and Boys in Ethiopia. *The European Journal of Development Research*, 33(5), 1252–1273. <https://doi.org/10.1057/s41287-021-00418-9>
- Fatima, S., Bashir, M., Khan, K., Farooq, S., Shoaib, S., & Farhan, S. (2021). Effect of presence and absence of parents on the emotional maturity and perceived loneliness in adolescents. *Journal of Mind and Medical Sciences*, 8(2), 259–266. <https://doi.org/10.22543/7674.82.p259266>
- Fine, A., & Kotchuck, M. (2010). Rethinking MCH: The Life Course Model as an Organizing Framework.
- Fithria, K. N., Dwiningtyas, H., & Qurrotaayun, P. (2022). Pemaknaan Khalayak Terhadap Representasi Fatherhood dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *Interaksi Online*, 10(1), 1–13. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/32656>
- Jeong, J. (2021). Determinants and Consequences of Adolescent Fatherhood: A Longitudinal Study in Ethiopia, India, Peru, and Vietnam. *Journal of Adolescent Health*, 68(5), 906–913. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.08.002>
- Lilius, J. (2019). Parenting, Motherhood, and Fatherhood. In *International Encyclopedia of Human Geography, Second Edition* (Second Edi, Vol. 8). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102295-5.10847-9>

- Misunas, C., Gastón, C. M., & Cappa, C. (2019). Child marriage among boys in high-prevalence countries: An analysis of sexual and reproductive health outcomes. *BMC International Health and Human Rights*, 19(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s12914-019-0212-8>
- Parmanti, P., & Purnamasari, S. E. (2015). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2), 81. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i2.687>
- Putri, J. E., & Taufik, T. (2017). Kematangan Emosi Pasangan yang Menikah di Usia Muda. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.29210/3003214000>
- Satriyandari, Y., & Utami, F. S. (2018). Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Nikah Dini. <http://digilib.unisyogya.ac.id/4762/1/BUKU ISBN YEKTI REVISI 1 set %281%29.pdf>
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2). <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1727>
- Thorne, S., Kirkham, S. R., & O'Flynn-Magee, K. (2004). The Analytic Challenge in Interpretive Description. *International Journal of Qualitative Methods*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.1177/160940690400300101>
- Uengwongsapat, C. (2022). Experiences and needs of social support among Thai adolescent fathers: a qualitative study. *Journal of Family Studies*, 28(4), 1433–1447. <https://doi.org/10.1080/13229400.2020.1837656>